

Hubungan Sosial Budaya Kristen dan Islam: Periode Pertengahan dan Modern

Mujahidin
IAIN Bone, Bone, 92733, Indonesia
*email: mujahidin@gmail.com

Abstrak

Periode sejarah Islam pada umumnya dibagi dalam tiga periode. Periode pertama adalah periode klasik pada tahun 650-1250 M yang dibagi dalam dua fase; fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan pada tahun 650-1000 M dan fase disintegrasi pada tahun 1000-1250 M. Periode kedua adalah periode pertengahan pada tahun 1250-1800 M yang dibagi dalam dua fase; fase kemunduran pada tahun 1250-1500 M dan fase tiga kerajaan besar pada tahun 1500- 1800 M. Periode ketiga adalah periode modern pada tahun 1800-sekarang yang merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Hubungan Kristen dan Islam pada periode pertengahan merupakan kelanjutan dari hubungan Kristen dan Islam pada masa sebelumnya. Hubungan Kristen dan Islam pada awalnya baik tetapi kemudian rusak akibat terjadinya Perang Salib yang berlangsung hampir dua abad lamanya. Akibat dari peperangan tersebut, sedikit banyaknya, mempengaruhi hubungan Kristen dan Islam. Kristen Eropa memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan Islam untuk mentransfernya lalu dibawanya ke dunia Eropa. Di samping itu, di Spanyol terjadi perebutan kekuasaan oleh Kristen dari tangan Islam yang pada akhirnya menenyapkan Islam di Spanyol. Namun demikian, hubungan harmonis antara Kristen dan Islam tetap tampak di Kerajaan Turki Usmani karena dikembangkannya politik toleransi. Keadaan tersebut berlangsung sampai pada awal abad XIX. Hubungan Kristen dan Islam terganggu kembali akibat muncul kekerasan imperalisme Barat di sejumlah negara-negara Islam.

Kata Kunci: Hubungan Kristen dan Islam, sejarah Islam, sejarah Kristen

Abstact

The period of Islamic history is generally divided into three periods. The first period is the classical period in the year 650-1250 AD which is divided into two phases; expansion, integration, and peak progress in 650-1000 AD and disintegration phase in 1000-1250 AD The second period is the middle period in 1250-1800 AD which is divided into two phases; decline phase in 1250-1500 AD and the three major kingdoms in 1500-1800 AD. The third period is the modern period in 1800-present which is the era of the awakening of Muslims. Christian and Muslim relations in the medieval period is a continuation of the relationship of Christianity and Islam in the past. Christian and Muslim relations at first either but then damaged by the Crusades that lasted for almost two centuries. The consequences of these

wars, to a lesser extent, affected Christian and Muslim relations. European Christianity took advantage of the advancement of Islamic science to transfer it and then bring it to the European world. In addition, in Spain there was a seizure of power by Christians from the hands of Islam which eventually eliminated Islam in Spain. However, the harmonious relationship between Christianity and Islam remained visible in the Ottoman Empire due to the development of a political tolerance. This situation lasted until the beginning of the XIX century. Christian and Islamic relations were again disrupted due to the emergence of Western imperialism violence in a number of Islamic countries.

Keywords: *Christian and Islamic relations, Islamic history, Christian history*

Pendahuluan

Agama Yahudi yang dibawa oleh Nabi Musa as. dengan kitab sucinya Taurat, agama Nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa as. dengan kitab sucinya Injil, dan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dengan kitab sucinya Al-Qur'an adalah agama-agama yang diturunkan oleh Allah swt. yang disebut dengan agama samawi. Karena semua agama tersebut bersumber dari Allah swt., maka tentu saja agama-agama tersebut memiliki hubungan yang erat dalam lintasan sejarah.

Semua agama samawi (agama wahyu) mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Bahkan, agama samawi yang telah turun berturut-turut itu selalu mengandung konsepsi-konsepsi hidup yang bertujuan untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Dalam perkembangan selanjutnya, agama Nasrani/Kristen dan agama Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat di pelbagai belahan dunia. Dibandingkan dengan agama Yahudi, kedua agama tersebut Kristen dan Islam memiliki pengikut mayoritas di muka bumi ini.

Oleh karena agama Kristen dan agama Islam merupakan agama mayoritas di muka bumi ini dan memiliki hubungan yang erat dalam lintasan sejarah, maka menarik untuk dikaji hubungan antara kedua agama tersebut. Kajian hubungan tersebut difokuskan pada periode pertengahan dan periode modern.

Hubungan-hubungan Kristen dan Islam yang akan dikaji dalam makalah ini, bukanlah hubungan historis doktrin keagamaan. Akan tetapi, yang akan dikaji adalah hubungan antar umat beragama. Bagaimana pola hubungan antar Kristen dan Islam pada masa itu? Apakah terjadi konflik di antara kedua agama tersebut ataukah sebaliknya, yang terjadi hidup rukun dan dalam suasana penuh toleransi. Berdasarkan hal tersebut, adapun rumusan masalahnya yaitu: Apa yang dimaksud dengan periode pertengahan dan periode modern dalam sejarah perkembangan Islam? Bagaimana hubungan Kristen dan Islam pada periode pertengahan? Bagaimana hubungan Kristen dan Islam pada periode modern?

Pembahasan

Periodisasi Sejarah Islam

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang hubungan Kristen dan Islam pada periode pertengahan dan periode modern, terlebih dahulu akan dibahas tentang periodisasi sejarah Islam dan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan periode tersebut, khususnya periode pertengahan dan periode modern. Pada umumnya, sejarawan membagi periode sejarah Islam ke dalam lima fase yaitu fase kemajuan Islam, fase disintergrasi, fase kemunduran, fase tiga kerajaan besar, dan fase kebangkitan Islam. Kelima fase tersebut dihimpun dalam tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern (Nasution, 1991).

Periode Klasik pada tahun 650-1250 M yang merupakan zaman kemajuan yang dibagi dalam dua fase, yaitu fase kemajuan Islam I pada tahun 650-1000 M dan fase disintegrasi pada tahun 1000-1250 M (Nasution, 1991). Fase kemajuan Islam I dimulai pada masa Nabi Muhammad saw. dan dilanjutkan pada masa Khulafaur Rasyidin sampai Dinasti Bani Abbasiyah. Fase tersebut juga dinamakan fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan. Daerah kekuasaan Islam meluas dari Afrika Utara sampai Spanyol di Barat dan dari Persia sampai India di Timur. Pada masa itu pula muncul ulama-ulama besar dalam bidang hukum, teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan (Nasution, 1985). Dengan demikian pada masa inilah, wilayah kekuasaan Islam meluas serta berkembang dan memuncaknya ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non-agama, serta kebudayaan Islam.

Fase disintegrasi ditandai dengan mulai pecahnya keutuhan umat Islam dalam bidang politik. Banyak dinasti-dinasti atau kerajaan-kerajaan kecil yang berdiri akibat lepasnya beberapa daerah dari kekuasaan khalifah. Disintegrasi di bidang politik tersebut sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir zaman Bani Umayyah. Akan tetapi, baru memuncak pada zaman Bani Abbasiyah sampai akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu pada tahun 1258 M (Nasution, 1985).

Periode Pertengahan pada tahun 1250-1800 M. Periode tersebut terbagi atas dua fase, yaitu fase kemunduran I pada tahun 1250-1500 M, dan fase tiga kerajaan besar pada tahun 1500-1800 M (Nasution, 1985). Pada fase kemunduran I, desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah termasuk antara Arab dan Persia semakin tampak. Dunia Islam pada masa itu terbagi dua. Pertama, bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir, dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusatnya. Kedua, bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia Kecil, Persia, dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusatnya. Pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup semakin meluas di kalangan umat Islam. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Puncaknya umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu (Nasution, 1985). Hal tersebut bisa saja terjadi akibat meluasnya kekuasaan Islam dibarengi dengan adanya perebutan kekuasaan dan pengaruh di antara dinasti-dinasti Islam yang ada.

Fase tiga kerajaan besar terbagi atas dua fase, yaitu fase kemajuan pada tahun 1500-1700 M dan fase kemunduran pada tahun 1700-1800 M. Disebut dengan fase kemajuan karena muncul tiga kerajaan besar Islam. Kerajaan Usmani di Turki yang kekuasaannya mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hijaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair di Afrika; serta Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Kerajaan Safawi di Persia menguasai seluruh daerah

Persia. Kerajaan Mughal di India yang menguasai wilayah-wilayah terkenal di India, seperti Lahore, Malwa, Gujarat, dan Bengal (Nasution, 1985).

Memasuki tahun 1700 M, kejayaan tiga kerajaan besar Islam tersebut mulai pudar. Kerajaan Usmani, sepeninggal Sultan Sulaiman Al-Qanuni, tidak lagi memiliki sultan-sultan kenamaan dan mempunyai pengaruh. Akibatnya timbullah pemberontakan-pemberontakan di dalam negeri, terjadi peperangan dengan negara-negara tetangga, dan tentara Usmani (Jenissary) mengadakan pemberontakan. Bersamaan dengan itu di Eropa, timbul negara-negara kuat dan maju yang mengakibatkan Kerajaan Usmani yang tadinya luas hanya mencakup Asia Kecil dan sebagian kecil daratan Eropa Timur. Kerajaan Usmani lenyap dan diganti dengan Republik Turki pada tahun 1924 M (Nasution, 1985).

Kerajaan Syafawi di Persia mendapat serangan dari suku bangsa Afghan yang menganut faham Sunni yang mengakibatkan Kerajaan Syafawi hancur. Kekuasaan Kerajaan Mughal di India diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India (Nasution, 1985).

Periode Modern yang disebut juga fase kebangkitan Islam pada tahun 1800 M sampai sekarang. Ekspedisi Napoleon di Mesir membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Hal tersebut merupakan ancaman bagi Islam, sehingga raja-raja dan pe-muka- pemuka Islam mulai memikirkan dan mencari jalan untuk meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali (Nasution, 1985).

Hubungan Kristen dan Islam Periode Pertengahan

Pembahasan hubungan Kristen dan Islam pada periode pertengahan merupakan rangkaian sejarah hubungan Kristen dan Islam pada periode sebelumnya. Interaksi Kristen dan Islam dimulai ketika terjadi penaklukan Islam atas Andalusia dan Sisilia. Bahkan Islam berhasil menduduki kota-kota penting di Andalusia, seperti Seville, Malaga, Al-meria, Merida, Murcia, Denia, Cordova, Ecija, dan Toledo (Z, 2007). Islam pada saat itu berhasil mengadakan perjanjian bilateral dengan para penguasa lokal (Imamuddin, 2007).

Kedatangan Islam di Andalusia merupakan momentum yang tepat, karena sesungguhnya mereka telah ditunggu masyarakat setempat yang mengharapkan datangnya pasukan penolong. Masyarakat Andalusia (Vandalusia) saat itu sedang mengalami krisis multidimensi, dari persoalan ekonomi, politik, sosial, bahkan krisis agama. Hal tersebut sebagai akibat dari kekejaman penguasa Roderick (Z, 2007).

Ketika Islam berjaya di Andalusia dengan Universitas Cordovanya, menjadi peluang besar bagi orang-orang Eropa untuk meraih ilmu pengetahuan tanpa harus mengganti agama atau keyakinan mereka. Hal tersebut menggambarkan sikap dan keterbukaan umat Islam menerima non-muslim dan membaaur dalam kehidupan bermasyarakat di Spanyol. Saking akrabnya hubungan Kristen dan Islam di Eropa sehingga dinyatakan dalam sejarah Eropa yang berhubungan dengan keagamaan dan sejarah gereja Kristen, bahwa terlihat pengaruh agama Islam terhadap golongan pencetus perbaikan dan pembaharuan serta penentang-penentang yang berontak terhadap aturan keuskupan yang sedang menguasai keagamaan Eropa (Al-Nadwi, 1988). Hubungan antara Kristen dan Islam semakin baik sampai memasuki tahun 1000 M.

Hubungan baik tersebut antara Kristen dan Islam mulai rusak dengan terjadinya Perang Salib yang berlangsung dalam kurun waktu hampir dua abad, yakni antara tahun

1095-1291 M dengan serangkaian peperangan (Hasan, 1989). Panjangnya masa Perang Salib membu-at para sejarawan berbeda pendapat dalam menetapkan periodisasi Perang Salib. Seperti Ahmad Syalabi membagi periodisasi Perang Salib atas tujuh periode. Musyrifah Sunanto menyatakan bahwa Perang Salib terjadi dalam delapan periode. Akan tetapi, sejak periode keempat sampai periode kedelapan tidak sedahsyat serangan tentang Salib sebelumnya, sampai tahun 1292 M, tentara Salib dapat terusir dari Timur (Amin, 2009).

Badri Yatim membagi Perang Salib dalam tiga periode, yaitu periode pertama pada tahun 1095-1144 M, periode kedua pada tahun 1144-1192, dan periode ketiga pada tahun 1192-1291 M). Sama halnya Badri Yatim, Philip K. Hitti membaginya juga dalam tiga periode dengan memberi nama periode penaklukan untuk periode pertama ketika pasukan Salib berhasil merebut Baitul Maqdis dan kota-kota penting lainnya dari kekuasaan Islam; periode reaksi umat Islam untuk periode kedua yang merupakan kebangkitan umat Islam untuk merebut kembali Baitul Maqdis; dan periode kehancuran pasukan sa-lib untuk periode ketiga ketika pihak Kristen Eropa menderita kekalahan dalam perang tersebut (Yatim, 2008). Penyebab terjadinya Perang Salib ada tiga, yaitu faktor agama, faktor politik, dan faktor sosial ekonomi (Amin, 2009). Dari ketiga faktor tersebut yang dominan adalah faktor agama. Sejak tahun 623 M, sejumlah kota penting dan tempat suci umat Kristen dikuasai oleh umat Islam, seperti Baitul Maqdis yang dikuasai oleh Dinasti Saljuk yang direbutnya da-ri Dinasti Fatimiyah. Akibatnya, umat Kristen merasa terganggu ketika hendak berziarah ke kota suci Yerussalem, apalagi setelah Dinasti Saljuk memperlakukan beberapa pera-turan yang dianggap mempersulit mereka yang hendak melaksanakan ibadah ke sana.

Episode-episode Perang Salib melalui beberapa pertempuran yang dimenangkan oleh pihak Kristen dan Islam silih berganti (Amin, 2009). Pada tahun 1248-1250 M, Ludwig dari Perancis memimpin pasukan Salib menyerbu Mesir. Akan tetapi, dia berhasil ditangkap dan ditawan oleh oleh tentara Mesir, lalu dilepas setelah membayar uang tebusan. Pada tahun 1270 M, pasukan Salib pimpinan Ludwig merebut Tunis. Banyak tentara pasukan Salib menjadi korban karena diserang penyakit pes, termasuk Ludwig. Kemudian, kota demi kota dapat kembali direbut dan diduduki oleh pasukan Islam. Puncaknya, Islam da-pat merebut dan menduduki Tripoli pada tahun 1289 dan Acre pada tahun 1291. Kedua kota tersebut merupakan pertahanan terakhir pasukan Salib (Amin, 2009).

Implikasi yang ditimbulkan dari Perang Salib tersebut adalah kerugian dari kedua belah pihak dengan menghabiskan aset kekayaan bangsa Eropa dan Islam, serta banyak mengorbankan putera-putera terbaik dari kedua belah pihak. Kerugian ini pula mengakibatkan kekuatan politik Islam menjadi melemah. Sisa-sisa Perang Salib tersebut tetap meninggalkan hubungan konflik keagamaan antara Kristen dan Islam.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Perang Salib juga membawa dampak terjadinya transfer ilmu pengetahuan. Prestasi gemilang Islam dalam ilmu pe-ngetahuan dimanfaatkan oleh pihak Kristen untuk mentransfernya lalu di bawa ke dunia Barat. Hal tersebut menyebabkan keunggulan beralih ke pihak Kristen, dan Islam mengalami kelemahan dan kemunduran (Thihor, 2002).

Masih pada periode pertengahan, di Spanyol timbul peperangan antara dinasti-di-nasti Islam yang ada di sana dengan raja-raja Kristen. Dalam peperangan tersebut, raja-raja Kristen menggunakan politik adu domba antara dinasti- dinasti Islam. Sebaliknya, raja-raja Kristen bersatu sehingga satu demi satu dinasti Islam dapat dikalahkan. Cordova jatuh pada tahun 1238 M, Seville pada tahun 1248 M, dan Granada jatuh pada tahun

1491 M. Orang-orang Islam dihadapkan pada dua pilihan, masuk Kristen atau keluar dari Spanyol. Pada tahun 1609, dapat dikatakan tidak ada lagi orang Islam di Spanyol (Nasution, 1985).

Hubungan Kristen dan Islam pada periode pertengahan dapat juga dilihat pada masa tiga kerajaan besar. Ketiga kerajaan tersebut dipegang oleh bangsa Turki dan Mongol yang lebih terkenal sebagai bangsa yang gemar perang ketimbang bangsa yang gemar ilmu pengetahuan. Bahasa Arab sebagai bahasa persatuan dan bahasa ilmiah di dunia Islam mulai ditinggalkan, karena berkembangnya bahasa Persia di Syafawi, bahasa Turki di Turki Usmani, dan bahasa Urdu di Mughal (Nasution, 1985). Dengan demikian, terjadi stagnasi ilmu pengetahuan yang menyebabkan umat Islam mundur. Kerajaan Turki Usmani yang mengandalkan kekuatan militer tidak berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, kemajuan militer di Turki yang tidak dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak sanggup menghadapi persenjataan Eropa Kristen yang lebih maju.

Namun demikian, hubungan harmonis Islam dan Kristen tetap saja tampak pada masa pemerintahan Turki Usmani karena dikembangkannya politik toleransi. Pandangan Kristen lebih positif lagi terhadap Islam ketika Barat mengalami masa *renaissance* (Z, 2007). Meningkatnya peranan Turki di dunia internasional menimbulkan simpatik besar bangsa Barat-Kristen terhadap Islam. Di awal abad XVIII, sejumlah penulis Kristen membela Islam melawan prasangka negatif terhadap Islam. Filosof rasionalis Barat menjunjung tinggi kebijaksanaan dan toleransi Islam. Fakta sejarah tersebut sekaligus memberikan penilaian positif terhadap Islam pada akhir periode pertengahan dan sekaligus menem-patkan Islam pada tempat terhormat.

Memasuki periode akhir/modern khususnya awal abad XIX dan XX, hubungan Kristen dan Islam kembali terganggu dengan semakin banyaknya dan meningkatnya kekerasan imperialisme Barat di sejumlah negara-negara Islam.

Hubungan Kristen dan Islam Periode Modern

Bersamaan dengan kemunduran tiga kerajaan besar Islam, Eropa atau Kristen-Barat sedang mengalami kemajuan dengan pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan Kristen di masa itu bersumber dari hubungan Islam ke Eropa dengan terjadinya Perang Salib di abad pertengahan. Di samping itu ketika Islam berjaya di Spanyol, banyak orang Kristen yang datang belajar ke Spanyol kemudian menerjemahkan karya-karya ilmiah umat Islam. Setelah mereka ke negeri masing-masing, mereka mendirikan universitas dengan meniru pola Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu yang dipelajari di universitas-universitas Islam tersebut (Yatim, 2008).

Pada perkembangan selanjutnya, keadaan tersebut melahirkan *renaissance*, reformasi, dan rasionalisme di dunia Kristen. Gerakan *renaissance* telah melahirkan perubahan-perubahan besar dalam sejarah dunia. Abad XVI dan XVII merupakan abad yang paling penting bagi Kristen, sementara pada akhir abad ke XVII Islam semakin mengalami kemunduran. Kemunduran Islam bukan saja dalam bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi dalam segala bidang. Daerah-daerah kekuasaan Islam mulai berjatuhan ke tangan Kristen. Bahkan Mesir salah satu pusat peradaban Islam yang terpenting diduduki Napoleon Bonaparte dari Perancis pada tahun 1798 (Al-Nadwi, 1984).

Memasuki pertengahan abad XIX, hampir seluruh dunia Islam telah jatuh di kaki kekuasaan-kekuasaan kolonial. Dunia Islam telah dipecah-pecah oleh kolonial Eropa.

Sepanjang sejarah kolonialnya, Eropa diilhami oleh semangat misi yang sama dengan yang mengilhami misionaris Kristen. Dengan demikian, kegiatan misionaris memiliki sejarah panjang kerjasama dengan kolonialisme, yang masing-masing telah terkait secara simbiotik (Shihab, 1998).

Kaitan antara kegiatan misionaris dengan kekuatan kolonial tersebut merupakan pemicu fakta bahwa hampir semua orang-orang Muslim yang terjajah menjadi curiga terhadap segala kegiatan misionaris, apapun bentuk dan motifnya. Sehingga hubungan antara Kristen-Barat dengan Islam digambarkan dalam bentuk interaksi yang paling dominan antara kedua tradisi keimanan tersebut adalah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan, ketimbang persahabatan dan saling memahami (Shihab, 1998). Hal tersebut dapat dipahami karena baik Al-Qur'an maupun Injil Perjanjian Baru mengandung ajaran-ajaran yang dapat ditafsirkan sebagai perintah untuk melakukan dakwah di pihak Islam dan penginjilan di pihak Kristen. Al-Qur'an surah Ali Imran (3): 19 dan 85 misalnya, menyatakan bahwa agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam dan jika seseorang mengikuti agama se-lain Islam, mereka tidak akan pernah diterima. Demikian pula ayat penutup Injil St. Matius 28: 19-20 memerintahkan Komisi Besar untuk mencari murid dari seluruh bangsa (Shihab, 1998).

Memasuki akhir abad XIX, gerakan-gerakan besar modernisme Islam muncul sebagai kekuatan dominan dalam kehidupan intelektual kaum muslimin. Dalam konteks Islam, gerakan-gerakan seperti itu dipandang sejalan dengan modernitas dan sejalan dengan dasar ide-ide Barat. Modernitas tersebut pada gilirannya melahirkan gerakan nasionalisme yang merupakan kekuatan Islam. Umat Islam menyadari bahwa kekuatan Islam harus dibangun kembali dengan gerakan nasionalisme dalam rangka mengungguli peradaban Kristen dan dalam rangka memerdekakan negara-negara Islam yang terlanjur dikuasai Kristen.

Gagasan nasionalisme yang pada hakikatnya terinspirasi dari hubungan Kristen dan Islam melalui hubungan umat Islam dengan Barat (kaum Kristen) yang menjajah mereka, dan dipercepat oleh banyaknya pelajar muslim yang menuntut ilmu di Eropa atau lembaga-lembaga pendidikan Barat yang didirikan di negara mereka. Gagasan tersebut pada mulanya banyak mendapat tantangan dari pemuka-pemuka Islam karena dipandang tidak sejalan dengan semangat ukhuwah islamiyah, namun ia berkembang dengan cepatnya.

Munculnya gagasan nasionalisme di abad XIX dengan berdirinya partai-partai politik, merupakan modal utama umat Islam dalam perjuangan mereka mewujudkan kemerdekaan negara mereka, sekaligus untuk mengakhiri hubungan Kristen dan Islam dalam bidang imperialisme dan kolonialisme, serta untuk membebaskan hubungan Islam dengan pengaruh politik Kristen.

Akhirnya di Timur Tengah, Mesir secara resmi memperoleh kemenangan dan memproklamkan kemerdekaannya pada tahun 1922. Irak merdeka secara formal pada tahun 1932, namun umat Islam baru merasakan benar-benar kemerdekaannya pada tahun 1958. Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim memproklamkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Disusul Pakistan yang merdeka pada 15 Agustus 1947. Di Afrika, Lybia merdeka pada tahun 1951, Sudan dan Maroko pada tahun 1956, dan Aljazair pada tahun 1962. Di Asia Tenggara, Malaysia mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1957 dan Brunai Darussalam pada tahun 1984 (Yatim, 2008).

Demikianlah satu persatu negara-negara Islam memerdekakan diri dari penjajahan. Bahkan ada di antaranya memperoleh kemerdekaannya pada akhir abad XX

tepatnya tahun 1992, seperti negara-negara Islam yang dulunya bersatu dalam Uni Sovyet, yaitu Uzbekistan, Turkmenia, Kirghistan, Kazakhtan, Tasjkistan, dan Azarbaijan; serta Bosnia yang memerdekakan diri dari Yugoslavia.

Memasuki abad XXI, sepertinya hubungan Kristen dan Islam tampaknya tidak pernah membaik bahkan memburuk. Hal tersebut ditandai dengan geliatnya pihak Barat mendukung agresi militer Israel ke Palestina. Presiden Amerika Serikat George W. Bush, sebagai pendukung partisan Israel, beserta sekutu-sekutunya telah memainkan manuver yang sangat melecehkan umat Islam dan dunia Arab dengan memboikot konferensi tentang rasisme di Durban Afrika Selatan, karena sejumlah kalangan mengusulkan resolusi yang menyamakan zionisme dengan rasialisme.

Demikian pula halnya, para politisi Barat dengan mudahnya menggunakan sentimen “anti Islam” yang sudah berurat berakar pada masyarakat Kristen Barat. Sentimen seperti itu memuncak pada akhir Agustus 2001, sebelas hari sebelum meletusnya serangan terhadap gedung World Trade Center (WTC) dan Pentagon pada Selasa, 11 September 2001. Sesaat setelah terjadi tragedi tersebut berkat laporan intelijen CIA-Amerika Serikat dan Mossad-Israel, Dewan Keamanan PBB lewat tekanan Amerika Serikat melahirkan keputusan bahwa Usamah bin Ladin dan Organisasi Al-Qaidah dari Timur Tengah adalah teroris internasional (Djaelani, 2002).

Hancur leburnya menara kembar WTC di New York Amerika Serikat tersebut merupakan tragedi dan peristiwa terdahsyat dunia di awal abad XXI, dan menyebabkan hubungan Kristen dan Islam tidak harmonis. Banyak warga muslim Amerika Serikat dan barangkali juga di negara-negara Barat lainnya mengalami tekanan psikologis yang luar biasa. Padahal teroris dan terorisme jelas tidak hanya monopoli kalangan Islam. Stigma Islam identik dengan terorisme tampaknya cukup sukses dikembangkan melalui berbagai kampanye disinformasi jaringan intelijen yang didukung media massa kelas dunia (Shihbudi, 2002).

Seorang beragama Katolik yang mengadakan riset di Filipina menyatakan bahwa dia yakin kalau Amerika Serikat di bawah George W. Bush, pasca 11 September 2001, menjalankan kebijakan luar negeri yang jelas-jelas anti Islam. Di Filipina, pemerintah Amerika Serikat membiarkan begitu saja berbagai pelanggaran HAM yang dilakukan rezim Arroyo terhadap warga muslim setempat. Akan tetapi, jika ada seorang warga muslim yang melakukan tindak kekerasan, dia langsung dicap sebagai teroris. Begitu pula seseorang yang bekerja di Kedubes Amerika Serikat dipecat tanpa alasan apapun, kecuali karena dia berjilbab (Shihbudi, 2002).

Selain di Amerika Serikat, kaum muslim di negara-negara Barat lainnya juga mendapat perlakuan yang sama. Di Perancis misalnya, program anti jilbab telah meluas hingga pengusiran muslimah berjilbab. Di Jerman dan di negara-negara lainnya, juga telah berlaku pelarangan jilbab bagi kaum muslimah. Yang lebih tragis lagi, kelompok fasisme dan neo-nazi di Jerman telah melakukan pembakaran masjid-masjid.

Perlakuan Kristen terhadap dunia Islam di periode tersebut tidak saja dalam bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum muslim secara individu dan berkelompok di negara-negara seperti yang telah disebutkan. Akan tetapi, Kristen dengan pernyataan (balas dendam) nya menyerang negara-negara Islam. Afghanistan diserang dengan dalil memburu seorang Usamah dan Mullah Umar yang bersembunyi di sana. Irak diserang karena tidak mematuhi Resolusi PBB, menumpuk senjata pemusnah massal, dan mendukung terorisme internasional (Shihbudi, 2002).

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini sebagai berikut: Periode sejarah Islam pada umumnya dibagi dalam tiga periode. Periode pertama adalah periode klasik pada tahun 650-1250 M yang dibagi dalam dua fase; fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan pada tahun 650-1000 M dan fase disintegrasi pada tahun 1000-1250 M. Periode kedua adalah periode pertengahan pada tahun 1250-1800 M yang dibagi dalam dua fase; fase kemunduran pada tahun 1250-1500 M dan fase tiga kerajaan besar pada tahun 1500-1800M. Periode ketiga adalah periode modern pada tahun 1800-sekarang yang merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Selanjutnya, hubungan Kristen dan Islam pada periode pertengahan merupakan kelanjutan dari hubungan Kristen dan Islam pada masa sebelumnya. Hubungan Kristen dan Islam pada awalnya baik tetapi kemudian rusak akibat terjadinya Perang Salib yang berlangsung hampir dua abad lamanya. Akibat dari peperangan tersebut, sedikit banyaknya, mempengaruhi hubungan Kristen dan Islam. Kristen Eropa memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan Islam untuk mentransfernya lalu dibawanya ke dunia Eropa. Di samping itu, di Spanyol terjadi perebutan kekuasaan oleh Kristen dari tangan Islam yang pada akhirnya menyebarkan Islam di Spanyol. Namun demikian, hubungan harmonis antara Kristen dan Islam tetap tampak di Kerajaan Turki Usmani karena dikembangkannya politik toleransi. Keadaan tersebut berlangsung sampai pada awal abad XIX. Hubungan Kristen dan Islam terganggu kembali akibat muncul kekerasan imperalisme Barat di sejumlah negara-negara Islam. Adapun hubungan Kristen dan Islam pada periode modern dapat dibagi dalam dua fase. Fase pada awal abad XIX ketika meningkatnya imperialisme dan kolonialisme Barat di hampir seluruh dunia Islam. Semangat imperialisme dan kolonialisme sejalan dengan semangat misionaris Kristen, yang membawa kepada hubungan simbiotik. Kegiatan misionaris dengan kekuatan kolonial merupakan pemicu fakta bahwa hampir semua orang-orang Muslim yang terjajah menjadi curiga terhadap segala kegiatan misionaris, yang tentunya membawa kepada terjadinya permusuhan, kebencian, dan kecurigaan. Memasuki akhir abad XIX, kesadaran Islam akan kemunduran Islam bangkit dan berusaha merebut kembali kejayaan yang pernah mereka miliki. Pada abad XX banyak negara Islam dan negara berpenduduk mayoritas Islam memproklamkan kemerdekaan negaranya. Pada awal abad XXI, hubungan Kristen dan Islam kembali lagi memperlihatkan ketidakharmonisan, terlebih pasca meletusnya serangan ke gedung WTC di New York Amerika Serikat. Hal tersebut diperparah lagi dengan adanya larangan memakai jilbab bagi kaum muslimah di beberapa negara di Eropa, dan penyerangan beberapa negara Islam, seperti Afghanistan dan Irak.

Gambaran dalam tulisan ini tentang hubungan Kristen dan Islam, di dalamnya terdapat permusuhan, kebencian, dan kecurigaan antara keduanya yang mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman, ketidakpercayaan, dan konflik antara keduanya. Olehnya itu, untuk menghilangkan atau meminimalisir hal-hal negatif tersebut dan dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis antara Kristen dan Islam sebagai agama dakwah dan agama misi serta keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah swt., maka perlu ditumbuhkembangkan dialog secara terbuka dan kerjasama di antara keduanya dalam berbagai bidang kehidupan sosial kemasyarakatan di belahan dunia ini.

Referensi

- Al-Nadwi, A. H. A. (1984). *Keraguan Dunia atas Kemunduran Umat Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Nadwi, A. H. A. (1988). *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, S. M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Djaelani, A. Q. (2002). *Bahaya Laporan Intelijen dalam Masalah Terorisme*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Hasan, I. (1989). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Imamuddin, S. M. . (2007). *A Political History of Muslim Spain*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nasution, H. (1991). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihbudi, R. (2002). *Terorisme dan Konspirasi Anti-Islam dalam Abduh Zilfidar Akaha, ed. Terorisme dan Konspirasi Anti-Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Thihor, A. (2002). *Perkembangan Islam di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Z, A. W. S. (2007). *Pemikiran & peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press & PSI UII.